

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia atau lazim disebut dengan proses *humanisasi*. Proses humanisasi ini tidak diperoleh dengan begitu saja, melainkan melalui pengalaman diberbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam pasal 4 ayat 3 tertulis bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Salah satu bentuk perwujudan proses tersebut ialah melalui pembelajaran.

Pernyataan lebih jelas tertulis dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan terutama pasal 19 ayat 1. Dalam pasal tersebut dituliskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan landasan tersebut, menunjukkan bahwa pemerintah melalui dinas pendidikan mengupayakan sistem pendidikan yang berpusat pada siswa dan bersifat sepanjang hayat. Disisi lain, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kreasi siswa sebagai generasi bangsa dimasa mendatang. Pembentukan generasi yang siap tantangan tersebut, diperlukan adanya inovasi yang senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan. Salah satu bidang yang berperan besar dalam upaya tersebut adalah bidang pendidikan. Oleh sebab itu, telah banyak ditemui berbagai inovasi di bidang pendidikan yang mengarah pada tujuan pendidikan nasional.

Peran pendidikan dalam upaya pembentukan generasi dimasa mendatang menuntut guru sebagai bagian dari elemen pendidikan untuk proaktif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas sehingga terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada tujuan pendidikan. Jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling fundamental dalam pemberian konsep. Salah satu mata pelajaran yang telah dibelajarkan di sekolah dasar adalah matematika. Oleh sebab itu, matematika turut memiliki andil dalam pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini terlihat pada tujuan mata pelajaran matematika dalam kurikulum 2006 (Depdiknas, 2011: 22) untuk jenjang sekolah dasar adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan rumusan tujuan matematika di atas, tujuan akhir dari mata pelajaran matematika adalah adanya paradigma peserta didik terhadap kegunaan matematika dalam kehidupan. Namun, tidak mudah untuk dapat menumbuhkan sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sebab konsep matematika disajikan dalam bentuk abstrak. Sebagaimana diungkapkan oleh Adji (2006: 37) bahwa substansi materi pelajaran matematika bersifat abstrak, karena sifat abstraknya itu maka guru harus memulai dalam belajar matematika dari konkret menuju abstrak.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 24 Oktober 2012, 12 November 2012, dan 23 November 2012 dengan materi notasi waktu dan sudut diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran matematika di kelas VB SD Negeri 8 Metro Timur belum dilaksanakan secara optimal dan merujuk pada tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam proses pembelajaran, guru masih mendominasi sebagai sumber utama dan cara penyampaian materi ajar masih terpaku pada apa yang tertulis dalam buku pelajaran. Guru masih mengutamakan pemberian materi matematika secara formal dan mengarahkan siswa untuk memahami sesuatu yang abstrak tanpa melalui proses realisasi, sehingga dalam pelaksanaannya siswa hanya mengerjakan latihan dengan prosedur yang terdapat dalam buku. Selain itu,

prosedur dalam pembelajaran matematika kurang bervariasi sehingga suasana belajar cenderung menegangkan dan stagnan dalam setiap pertemuan. Hal ini memperkuat pola pikir siswa bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Pola pikir siswa terhadap matematika ini menyebabkan rendahnya motivasi untuk mempelajarinya.

Rendahnya motivasi tersebut mempengaruhi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagian besar siswa khawatir atau takut jika melakukan kesalahan atau berbeda pendapat dalam mencoba memecahkan masalah matematika, sehingga berdampak pada kurang berkembangnya keterampilan siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Siswa juga mengalami kesulitan ketika mengerjakan tes yang bentuknya sedikit dimodifikasi dari contoh soal yang diberikan guru.

Masalah-masalah yang dialami oleh siswa tersebut berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal. Berikut ini disajikan persentase ketuntasan pembelajaran matematika siswa kelas VB pada mid semester ganjil.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VB.

KKM	Jumlah Siswa	Jumlah siswa yang tuntas	Persentase ketuntasan	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Persentase ketidaktuntasan
$\geq 55$	27	10	37,03	17	62,96

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu  $\geq 55$ , dari 27 orang siswa di kelas VB hanya 10 orang siswa yang tuntas. Melihat fakta-fakta yang telah

dipaparkan, maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran agar aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Upaya perbaikan pembelajaran dapat diwujudkan melalui penerapan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Namun, perlu diperhatikan bahwa tidak semua strategi, model, atau metode dapat digunakan untuk semua mata pelajaran. Lebih baik apabila guru memilih model pembelajaran yang benar-benar tepat untuk memperbaiki mutu pembelajarannya. Mengingat kembali teori kognitif yang dipaparkan oleh Jean Piaget (Sumantri, 2007: 1.15) bahwa siswa pada usia 7 – 11 tahun berada pada tahap operasional konkret, sehingga dalam pembelajaran siswa harus dihadapkan dengan permasalahan yang konkret dan relevan dengan kehidupannya.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) merupakan alternatif perbaikan pembelajaran yang tepat. Hal ini didukung oleh pendapat Tarigan (2006: 4) bahwa RME menekankan pada pemerolehan pemahaman mengenai matematika sebagai suatu proses bukan sebagai bahan jadi yang siap pakai, sehingga diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara matematis melalui ekstraksi konsep dari situasi yang konkret. Alasan lebih lanjut yang mendasari pemilihan PAKEM salah satunya adalah pendapat Budimansyah (2010: 9) yang menyatakan bahwa PAKEM menekankan pada suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Penerapan PAKEM membantu guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara variatif sehingga tercipta suasana belajar yang rileks dan terarah.

Pembelajaran yang bervariasi dapat membuat siswa akan merasa belajar sebagai sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga dalam diri setiap individu akan tumbuh kecintaan terhadap aktivitas belajar seumur hidup dan meminimalisir pola pikir siswa bahwa matematika itu sulit. Oleh sebab itu, penerapan konsep pembelajaran realistik akan lebih bermakna dan komprehensif bila berkolaborasi dengan PAKEM.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pendekatan RME dan PAKEM pada pembelajaran matematika siswa kelas VB SD Negeri 8 Metro Timur Tahun Pelajaran 2012/2013.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Guru masih mendominasi proses pembelajaran sebagai sumber utama.
- b. Guru belum menampakkan adanya pengonkretan materi pembelajaran, sedangkan tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret yang dalam pembelajarannya diperlukan objek dan penyampaian konsep secara real.
- c. Proses pembelajaran kurang bervariasi, sehingga membuat suasana pembelajaran yang terkesan menegangkan dan membosankan.
- d. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, sebab masih adanya ketakutan siswa apabila salah atau berbeda pendapat dalam mencoba menyelesaikan masalah.

- e. Siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang bentuknya dimodifikasi dari contoh yang disampaikan guru.
- f. Rendahnya hasil belajar matematika yang dibuktikan dengan nilai siswa mayoritas masih di bawah KKM yaitu kurang dari 55.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah penerapan pendekatan RME dan PAKEM dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VB SD Negeri 8 Metro Timur Tahun Pelajaran 2012/2013?
- b. Bagaimanakah penerapan pendekatan RME dan PAKEM dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SD Negeri 8 Metro Timur Tahun Pelajaran 2012/2013?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk meningkatkan aktivitas belajar melalui penerapan pendekatan RME dan PAKEM dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VB SD Negeri 8 Metro Timur Tahun Pelajaran 2012/2013.
- b. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan pendekatan RME dan PAKEM dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VB SD Negeri 8 Metro Timur Tahun Pelajaran 2012/2013.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Apabila penelitian ini diterima kebenarannya oleh guru, kepala sekolah, aktivis pendidikan, dan peneliti lainnya, diharapkan dapat menambah khasanah pustaka kependidikan. Selain itu, dapat memberikan kontribusi informasi bagi dunia pendidikan.

### b. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi siswa

Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan kemampuan siswa dalam bekerja sama, memiliki keberanian untuk bertanya dan mengajukan pendapat, serta memecahkan masalah matematika. Selain itu, manfaat penelitian ini bagi siswa adalah meningkatnya hasil belajar yang ditunjukkan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

#### 2. Bagi guru

Proses pelaksanaan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan sekaligus pengalaman guru dalam upaya melakukan inovasi pembelajaran. Sehingga sebagai *feedback* dari penelitian ini guru diharapkan dapat melakukan inovasi pada proses pembelajaran yang lainnya.

#### 3. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi pihak sekolah dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran



matematika maupun pelajaran lainnya di SD Negeri 8 Metro Timur. Sehingga diharapkan sekolah akan lebih terbuka dan berupaya untuk beradaptasi terhadap perubahan dan pembaharuan dalam dunia pendidikan.

#### 4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi peneliti untuk terus belajar dan menemukan berbagai perkembangan dunia pendidikan yang dinamis guna menambah wawasan dan pengalaman. Hingga nantinya dapat menjadi guru yang memiliki kredibilitas tinggi.